

PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP
(STUDI PADA PENONTON KARYA INDAH DI
KELURAHAN AMPAH KECAMATAN DUSUN
TENGAH KECAMATAN DUSUN TENGAH
KABUPATEN BARITO SELATAN)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Agama
Pada Jurusan Tarbiyah



Oleh :
MADURATNI
NIM. 9215014356

SEKALOH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURUSAN TARBIYAH PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PALANGKARAYA

1998

NOTA DINAS

Palangkaraya, April 1998

Hal : Mohon dimunaqasahkan
Skripsi An.
MADURATNI
NIM. 9215014356

K e p a d a
Yth. Ketua STAIN Palangkaraya
di -
Palangkaraya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi
Saudari ;

N a m a : MADURATNI

N I M : 9215014356

J u d u l : **PENGARUH MENONTON ADEGAN
PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP
PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA
SLTP (Studi pada penonton Bioskop
Karya Indah di Ampah Kecamatan
Dusun Tengah Kabupaten barito
Selatan Kalimantan Tengah).**

sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Palangkaraya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. NGADIRIN S, MS.

NIP. 131 097143

Pembimbing II,



Drs. H. ALFRED. L

NIP. 150 250 488

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM
FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU
REMAJA USIA SLTP (STUDI PADA PENONTON
BIOSKOP KARYA INDAH DI KELURAHAN AMPAH
KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO
SELATAN)

NAMA : MADURATNI

NIM : 9215014356

JURUSAN : TARBIYAH

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : STARA 1 (S-1)

Palangkaraya, Juni 1998

Menyetujui,

Pembimbing I



Drs. Ngadirin Setiawan, MS
NIP. 131 097 143

Pembimbing II



Drs. H. Alfred L.
NIP. 150 250 488

Mengetahui,

Ketua Jurusan,



Drs. Abd. Rahman
NIP. 150 237 652

Ketua STAIN Palangkaraya



Drs. M. Mardjudi, SH
NIP. 150 183 350

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : " PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP (STUDI PADA PENONTON BIOSKOP KARYA INDAH DI KELURAHAN AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO SELATAN)", telah dimunqasyahkan pada sidang panitia ujian skripsi STAIN Palangkaraya.

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juni 1998 Masehi
15 Rabiul Awal 1419 H

dan diyudisiumkam pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 10 Juni 1998 Masehi
15 Rabiul Awal 1419 H



Penguji

1. Dra. Hamdanah
Penguji/Ketua sidang
2. Drs. Nurmuslim, MZ
Penguji I
3. Drs. Ngadirin S., MS
Penguji II
4. Drs. H. Alfred L.
Penguji/Sekretaris





MOTTO

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا أَرْوَاجَهُمْ
ذَلِكَ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَهُمْ خَيْرًا بِمَا يَصْنَعُونَ
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُجَهُنَّ ... (النور ٣٠ - ٣١)

Artinya ; Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman;
"Hendaklah mereka menahan pandangannya,
dan memelihara kemaluannya ; yang demikian
adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya
Allah Maha Mengetahui apa yang mereka
perbuat. Katakanlah kepada wanita yang
beriman : "Hendaklah mereka menahan
pandangannya dan memelihara kemaluannya..."
(Depag RI : 548)

Persembahan

Untuk Ayah dan Ibu Tercinta
Saudara-saudara Tersayang
Serta orang yang terkasih

**PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP
(STUDI PADA PENONTON BIOSKOP KARYA INDAH DI
KELURAHAN AMPAH KECAMTAN DUSUN TENGAH
KABUPATEN BARITO SELATAN)**

ABSTRAKSI

Pornografi adalah suatu gambaran yang berhubungan dengan persoalan-persoalan seksual yang tidak pantas diungkapkan pada umum. Sedangkan film merupakan salah satu tempat penayangan adegan pornografi yang cukup diminati dikalangan masyarakat dari berbagai kalangan ataupun tingkat usia seperti di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan film yang seharusnya ditonton oleh remaja yang sudah cukup umur juga ditonton remaja yang masih dibawah umur. Itulah yang menarik untuk dikaji, ketertarikan pada masalah ini penulis mengadakan penelitian dengan judul : PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP (Studi pada penonton Bioskop Karya Indah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP dan apakah ada pengaruh menonton adegan pornografi di film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah.

Populasi dalam penelitian ini tidak ~~ter~~ terbatas (tak terhingga) diambil dari remaja yang pernah menonton film yang beradegan pornografi, kemudian ditetapkan sampel sebanyak 60 orang dengan teknik sampel kuota, sedangkan untuk menggali data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, observasi dan kuesioner yang dilakukan secara bertahap, dimana secara umum tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pembuatan rencana penelitian, pengumpulan data dan menyusun hasil penelitian.

Dari hasil korelasi product moment yang diambil dari nilai pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP diperoleh nilai $r = 0.56$ diinterpretasikan secara sederhana berada pada kategori $0.40 - 0.70$ berada pada kategori sedang. Kemudian dilanjutkan dengan t hitung diperoleh nilai t hitung = 5.147 dikonsultasikan dengan t tabel pada taraf signifikan 5 % (2,00), pada taraf signifikan 1 % (2,65), ternyata t hitung lebih besar dari t tabel, hal ini membuktikan bahwa antara menonton adegan pornografi dalam film dengan penyimpangan perilaku remaja usia SLTP terdapat korelasi yang sedang.

Kemudian dari uji regresi linier sederhana diperoleh nilai $a = 0.91$ dan nilai $b = 0.58$. Berdasarkan persamaan ini dapat diperkirakan persamaan $Y = a + b (X)$:

Jika $X = 1$, maka $Y = 0,91 + 0,58 (1) = 1,49$

Jika $X = 60$, maka $Y = 0,191 + 0,58 (60) = 35,71$

Dengan demikian setiap kenaikan satu kesatuan X akan mengakibatkan kenaikan satu kesatuan Y dan dapat diketahui bahwa semakin sering menonton adegan pornografi dalam film maka makin menyimpang perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Rahman dan Rahim, dimana atas Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : "PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP (Studi pada penonton bioskop Karya indah di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan).

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu pendidikan pada Fakultas Tarbiyah STAIN Palangkaraya.

Banyak pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, karena itu dalam kesempatan ini dengan hati yang tulus saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Yth. Bapak Ketua STAIN Palangkaraya yang telah menyetujui skripsi ini.
2. Yth. Bapak Drs. Ngadirn Setiawan, MS. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alfred L. selaku pembimbing II dan pembimbing akademik yang telah banyak memberi bimbingan, serta arahan dan saran-saran hingga terselesainya skripsi ini.
3. Yth. Bapak Pandit Lentah selaku Lurah di Kelurahan Ampah beserta staf yang telah banyak memberi bantuan yang berkenaan dengan informasi dan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Yth. Ayah dan Ibu serta kakak-kakak tersayang yang telah memberi dorongan moril sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Yth. rekan-rekan mahasiswa yang turut serta memberi saran-saran yang berguna untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan moril maupun materiil demi terselesainya skripsi ini.

Atas jerih payah dan amal bakti yang diberikan, penulis memohon kehadiran Allah SWT semoga mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda, Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam karya tulis ini masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, untuk itu saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah dimasa yang akan datang.

Palangkaraya, Mei 1998

Penulis

DAFTAR ISI

| | <i>Halaman</i> |
|---|----------------|
| MOTTO | v |
| ABSTRAKSI | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| D. Tinjauan Kepustakaan | 7 |
| E. Rumusan Hipotesa | 19 |
| F. Konsep dan Pengukuran | 19 |
| | |
| BAB II BAHAN DAN METODE | 23 |
| A. Bahan dan Macam-macam Data yang Digunakan | 23 |
| B. Metodologi Penelitian | 24 |
| | |
| BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN AMPAH | 30 |
| A. Sejarah Singkat | 30 |
| B. Monografi Kelurahan Ampah | 30 |
| C. Demografi | 31 |
| D. Gambaran Umum Gedung Bioskop yang Berada di Kelurahan Ampah | 37 |
| | |
| BAB IV HASIL-HASIL PENELITIAN | 39 |
| Penyajian dan Interpretasi | 39 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 65 |
| A. Kesimpulan | 65 |
| B. Saran-saran | 66 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN MENURUT GOLONGAN UMUR DAN JENIS KELAMIN DI KELURAHAN AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH | 32 |
| 2. | MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN AMPAH | 33 |
| 3. | PENDUDUK KELURAHAN AMPAH MENURUT AGAMA YANG DIANUT | 34 |
| 4. | SARANA KEAGAMAAN DI KELURAHAN KECAMATAN DUSUN TENGAH | 5 |
| 5. | SARANA PENDIDIKAN DIKELURAHAN AMPAH | 36 |
| 6. | JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN AMPAH MENURUT LATAR BELAKANG PENDIDIKAN | 36 |
| 7. | MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM | 40 |
| 8. | ADEGAN YANG DITONTON DALAM SATU FILM | 41 |
| 9. | TARAF ADEGAN PORNOGRAFI YANG DITONTON | 42 |
| 10. | PEMUNCULAN ADEGAN PORNOGRAFI | 43 |
| 11. | PEMUNCULAN ADEGAN RANJANG DALAM SATU FILM | 44 |
| 12. | PEMUNCULAN ADEGAN CIUMAN DALAM SATU FILM | 45 |
| 13. | PEMUNCULAN ADEGAN BERPELUKAN DALAM SATU FILM | 46 |
| 14. | PEMUNCULAN ADEGAN BUKA PAHA DALAM SATU FILM | 47 |
| 15. | PEMUNCULAN ADEGAN BUKA DADA DALAM SATU FILM | 48 |
| 16. | MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM | 49 |
| 17. | RENTANGAN NILAI VARIABEL X | 50 |
| 18. | BERPEGANGAN TANGAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BUKAN MUHRIM DAN MENGAKIBATKAN TERANGSANGNTA SYAHWAT .. | 51 |

| | |
|--|----|
| 19. DUDUK RAPAT BERSENTUAHN BADAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BUKAN MUHRIM DAN MENGAKIBATKAN TERANGSANGNYA SYAHWAT | 52 |
| 20. BERPELUKAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BUKAN MUHRIM MENGAKIBATKAN TERANGSANGNYA SYAHWAT | 53 |
| 21. BERCIUMAN DENGAN LAWAN JENIS | 54 |
| 22. DAERAH CIUMAN | 55 |
| 23. PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP | 56 |
| 24. RENTANGAN NILAI VARIABEL Y | 58 |
| 25. PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP | 59 |

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Dalam Islam telah diatur tata pergaulan antara wanita dan pria, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 32, yang berbunyi :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ وَأَقْدَامَ الْفَاحِشَةِ وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina adalah perbuatan keji dan jalan keburukan. (Al-Isra' : 32)

Maksud ayat tersebut bahwa dilarang dalam hukum Islam untuk mendekati zina yang didalamnya termasuk meraba, memegang, kata-kata porno, mencolek-colek, menyentuh, mencubit, menyenggol, mmeluk, mencium dan lain sebagainya yang bisa mengundang hasrat untuk berbuat zina dan menimbulkan nafsu birahi. Apalagi untuk melakukan zina sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat-Nya agar menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Di atas nampak jelas bahwa, Islam sangat tidak membenarkan adanya model-model pergaulan bebas yang mulai marak akhir-akhir ini. Akan tetapi Islam menyuruh bergaul bebas dalam arti yang positif dan dapat

mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sedang berlangsung baik itu dari luar ataupun dalam negeri sendiri yang sedang membangun dalam berbagai bidang.

Di Indonesia sebagai negara berkembang telah terjadi proses modernisasi yang ditandai dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini membawa pengaruh bagi kemajuan disektor lainnya seperti kemajuan dalam dunia perhubungan dan informasi. Masyarakat Indonesia yang dulunya mengandalkan sungai sebagai penghubung antar daerah dengan sarana transportasi yang sederhana, seperti kapal-kapal dan perahu kecil, kini banyak beralih pada sarana penghubung modern, seperti pesawat udara, mobil, bus dan lain-lain oleh teknologi yang relatif cepat dan praktis.

Kemajuan dalam perhubungan ini membawa dampak pola bagi masyarakat Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan, dengan mudahnya terjadi komunikasi langsung antara individu, hampir setiap peristiwa dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat daerah lain. Selain itu arus barang dalam dunia perdagangan pun berputar dengan cepat dan tidak lagi berada pada sembilan bahan pokok tetapi telah menyentuh dunia komunikasi dan hiburan.

Dilain pihak kemajuan dalam dunia elektronik itu sendiri telah mengakibatkan diproduksinya berbagai macam peralatan komunikasi yang relatif murah dan dapat dijangkau oleh banyak masyarakat di pedesaan. Seperti

adanya gedung-gedung bioskop yang dapat menayangkan film-film lokal maupun import.

Film-film yang ditayangkan di bioskop terkadang merupakan konsumsi orang dewasa, hanya permasalahannya banyak film-film ini yang ditayangkan secara bebas, sehingga film yang seharusnya diperuntukkan bagi orang dewasa ikut pula ditonton oleh anak-anak dan remaja.

Fenomena ini bisa dilihat pada gedung-gedung bioskop yang terkadang memutar film-film yang seharusnya ditonton orang dewasa, ditonton pula oleh remaja yang belum memenuhi standar umur, dimana banyak film yang menayangkan adegan-adegan porno yang dapat membawa pengaruh bagi jiwa mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Tjipta Lesmana dalam bukunya *Pornografi Dalam Media Massa*.

... Hard-Core pornography hanya mempunyai satu tujuan, atau sasaran ... sama sekali tidak ada tujuan lain, kecuali memang untuk membakar nafsu birahi khalayak ... (Tjipta Lesmana, 1995 : 84)

Dari keterangan yang dikemukakan oleh Tjipta Lesmana tersebut dapat kita pertimbangkan betapa banyak film-film yang seharusnya tidak ditonton oleh remaja, karena tingginya frekuensi adegan pornografi yang disuguhkan ditonton oleh mereka karena mengundang kemudahan-kemudahan yang mereka dapat akibat longgarnya sistem pengawasan dari berbagai pihak

Padahal film-film yang beradegan pornografi ini sangat besar pengaruhnya bagi remaja dalam kehidupan dan

perilaku mereka sehari-hari, sebagaimana pendapat Drs. Onong U. Efendy, MA mengemukakan :

Pengaruh film ini besar sekali bagi jiwa manusia, penonton tidak hanya terpengaruh pada saat duduk menonton ... tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Yang mudah dan dapat terpengaruh oleh film ialah anak-anak dan pemuda-pemudi.
(Onong U. Efendy, 1986 : 219)

Pendapat yang dikemukakan di atas diakui banyak benarnya, film yang ditonton sedikit banyak akan berpengaruh bagi remaja, tidak saja pada saat menonton tetapi juga banyak terbawa sehabis menonton.

Yang menjadi pemikiran saat ini bagaimana kalau film yang banyak menayangkan adegan pornografi ditonton oleh remaja yang masih labil dan masih mencari identitas diri serta berada dalam masa puber, masa ingin tahu yang kuat. Hal ini akan membawa pengaruh bagi perkembangan jiwa dan pergaulan mereka sehingga kemungkinan besar membawa mereka pada perilaku yang menyimpang.

Kemajuan dalam bidang elektronika sebagaimana yang dipaparkan di atas tidak hanya menjangkau kota-kota besar tetapi juga merambah kedaerah-daerah lainnya, seperti halnya di Kalimantan Tengah di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan. Jarak tempuh yang dekat antara Ampah dan ibukota Kabupaten Barito Selatan (Buntok), serta dekatnya Ampah dengan daerah-daerah Kalimantan Selatan, menyebabkan Ampah berkembang cukup pesat di berbagai bidang.

Kemajuan inipun merambah pula ke dunia hiburan dengan fenomena yang hampir sama dengan daerah lain. Dunia hiburan menyajikan berbagai jenis dan tema film yang dapat dikonsumsi bebas oleh masyarakat Ampah dari berbagai usia melalui bioskop. Di sana juga terdapat beberapa remaja yang masih berusia 13 - 16 tahun melakukan penyimpangan perilaku, diantaranya berpegangan tangan di depan umum, berjalan dengan lain jenis sampai larut malam, mencolok-colek dengan lain jenis, bahkan tidak segan-segan duduk berpacuan. Itu yang terlihat nyata sedangkan yang tidak terlihat tidak diketahui sampai dimana penyimpangan itu.

Dari penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja di Ampah dapat diakibatkan oleh dunia hiburan yang menyajikan adegan pornografi. Keingintahuan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : **"PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP (STUDI PENGUNJUNG BIOSKOP KARYA INDAH DI KELURAHAN AMPAH KECAMATAN DUSUN TENGAH KABUPATEN BARITO SELATAN)"**.

B. Perumusan Masalah

Dari pokok pikiran yang tertuang dalam latar belakang dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlibatan remaja usia SLTP dalam menonton adegan pornografi dalam film.

2. Bagaimana penyimpangan perilaku remaja usia SLTP yang terlibat menonton adegan pornografi dalam film.
3. Apakah ada hubungan menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.
4. Apakah ada pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keterlibatan remaja usia SLTP dalam menonton adegan pornografi pada film di bioskop.
- b. Untuk mengetahui penyimpangan perilaku remaja usia SLTP yang terlibat menonton adegan pornografi dalam film.
- c. Untuk mengetahui hubungan menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.
- d. Untuk mengetahui pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya yang berkaitan dengan pengaruh menonton adegan pornografi dalam film di bioskop terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.
- b. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait.

- c. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan jurusan Tarbiyah STAIN Palangkaraya.
- d. Sebagai bahan studi ilmiah dan perbandingan penelitian untuk dijadikan bahan referensi dan kajian ilmiah khususnya masalah yang relevan guna penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Menonton Adegan pornografi dalam film

a. Pengertian adegan

Di dalam **Ensiklopedi Indonesia** ditemukan pengertian adegan adalah sebagai berikut :

Skena, bagian terkecil sebuah rencana yang menurut tak ada perpindahan tempat, waktu dan tambahan tokoh; Adegan merupakan bagian satu babak (ing :Act) di dalam cerita.
(Ensiklopedi Indonesia I, 1080 : 77 - 78).

Berdasarkan pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa adegan adalah tempat berlangsungnya suatu peristiwa atau laku, dalam arti bagian suatu peristiwa dari beberapa secara keseluruhan.

b. Pengertian Pornografi

Kata "**pornografi**" berasal dari kata Yunani yang terdiri atas dua suku kata **porne** dan **grahein**.

Menurut pendapat beberapa ahli yang dikutip oleh Tjipta Lesmana dalam bukunya **Pornografi Dalam Media Massa** sebagai berikut :

- 1). DR. HB. Jassin, pornografi adalah setiap tulisan atau gambar yang ditulis atau digambar dengan maksud untuk merangsang seksual. Pornografi membikin fantasi ... ngelayap dan bersayap kedaerah-daerah kelamin yang menyebabkan syahwat berkobar-kobar.
(Tjipta Lesmana, 1995 : 109).
- 2). Muhammad Saidi, segala apa saja yang dengan sengaja disajikan dengan maksud merangsang nafsu seks orang bayak.
(Tjipta Lesmana, 1995 : 109)
- 3). DR. Arif Budiman, pornografi adalah suatu yang berhubungan dengan persoalan seksual yang tidak pantas diungkapkan terbuka pada umum.
(Tjipta Lesmana, 1995 : 109).

Beranjak dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan pornografi disini adalah sebuah gambaran yang mampu menciptakan fantasi dan merangsang syahwat orang lain secara tidak wajar, tidak pada tempatnya, dan tidak pada waktunya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa adegan pornografi itu adalah : Bagian terkecil dalam suatu cerita yang menggambarkan dan mampu menciptakan fantasi yang merangsang syahwat, baik itu merupakan eksploitasi bentuk tubuh atau pergaulan bebas yang mengiringi pada hubungan kelamin secara tidak wajar, tidak pada tempatnya dan tidak pada waktunya.

c. Film

Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar positif.

(Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995 : 276)

Menurut **DR. Oemar Hamalik** dalam bukunya **Media Pendidikan** menyatakan :

Film merupakan rangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan ke layar dengan kecepatan teratur bergerak kontinyu sehingga benar-benar mewujudkan pergerakan noral orang-orang atau benda-benda lukisan atau cerita yang merupakan suatu unit yang mudah dipahami. (Oemar Hamalik, 1989 : 43)

d. Jenis-jenis Film

Menurut **Drs. Onong U. Efendy, MA**, dalam bukunya **"Dimensi-dimensi Komunikasi"** membagi film menjadi 3 (tiga) jenis yaitu :

1). Film cerita (story film)

Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja. Masing-masing pihak berusaha keras memproduksi film yang sebaik-baiknya dan dengan tema cerita yang sebagus-bagusnya. Untuk menarik minat massa menyaksikan film yang ditayangkan.

Untuk menarik minat masyarakat agar datang menyaksikan pemutaran film, menurut pendapat **Kesiahn Anwar** yang dikutip oleh **Tjipta Lesmana** dalam bukunya **Pornografi Dalam Media Massa** menyatakan :

Dialah orang-orang yang menghimbau produser film nasional untuk menambah adegan seks pada film-film yang dibuatnya supaya lebih memikat masyarakat.
(Rosihan Anwar, 1994 : 6)

2). Film Berita (newsreel)

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus bernilai berita.

3). Film dokumenter (dokumentary film)

Titik berat dari film dokumentary adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita ialah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita untuk dihidangkan kepada penontonnya apa adanya. Sedangkan untuk film dokumenter dapat dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang.

e. Pengaruh Film

Bagaimana pengaruh film terhadap jiwa manusia berikut ini akan dikutip pendapat dari beberapa ahli sebagai berikut :

Prof. DR. Fuad Hasan dalam bukunya **Renungan Budaya** menyatakan :

Segala ungkapan realitas (termasuk representasi) realitas melalui film yang langsung maupun tidak langsung meninggalkan kesan psikologis pada seseorang dan pada gilirannya membangun wawasan baru atau sikap baru sesuai dengan kesan itu. (Fuad Hasan, 1993 : 142)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa film berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung meninggalkan kesan baik itu positif maupun negatif, bahkan pada gilirannya dapat menimbulkan sikap baru sesuai dengan kesan terhadap film yang ditontonnya.

Sebuah survei nasional tahun 1970, menyatakan bahwa :

Sekitar dua pertiga orang-orang dewasa di Amerika percaya bahwa materi seksual merangsang orang secara seksual, dan lebih sedikit dari satu pertiganya percaya bahwa materi seksual menyebabkan orang "gila seks". (Commision on Obscenity and Pornografi, 1988 : 175).

Berdasarkan pendapat di atas tampaknya materi seksual mampu merangsang seseorang bahkan menyebabkan seseorang gila seks akibat membaca buku, menyaksikan film dan melihat gambar yang berbau porno.

Charles Keating yang dikutip oleh Tjipta Lesmana dalam bukunya **Pornografi dalam Media Massa** adalah :

Pornografi dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi manusia, sedangkan nafsu itu diakui sebagai one the most volatile appetities of human nature; sekali hasrat itu dibangkitkan ia harus mencari penyalurannya. (Tjipta Lesmana, 1995 : 187).

Dari pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa pornografi itu memang untuk membangkitkan nafsu manusia kalau nafsu sudah dibangkitkan maka nafsu itu harus disalurkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat tampaknya tema dari film, utamanya yang beradegan porno sangat berpengaruh pada kondisi psikologis terutama para remaja dan anak-anak yang seharusnya belum layak untuk menyaksikannya. Karena bagi remaja yang masih berjiwa labil sangat mudah terpengaruh, (Hypnotic Move) tontonan yang mampu mempengaruhi pola tindak penontonnya.

2. Penyimpangan Perilaku Remaja Usia SLTP

a. Pengertian Penyimpangan Perilaku

Dalam mendefinisikan penyimpangan perilaku penulis batasi dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan mengutip beberapa pendapat para ahli diantaranya :

Menurut Cohen yang dikutip dalam buku **Psikologi Remaja** mengatakan bahwa :

Perilaku penyimpangan adalah tingkah laku yang melanggar, atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. (Cohen, 1991 : 35)

Menurut pendapat DR. Saparinah Saldi dalam bukunya **Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang** adalah :

Perilaku menyimpang atau penyimpangan adalah tingkah laku yang dinilai sebagai menyimpang dari aturan-aturan normatif atau yang dinilai sebagai penyimpangan dari harapan-harapan lingkungan sosial.
(Saparinah Saldi, 1976 : 31)

Dari dua pendapat di atas, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud penyimpangan perilaku adalah suatu tingkah laku atau perbuatan yang bertentangan dengan aturan-aturan normatif serta harapan-harapan dari lingkungan sosial yang bersangkutan.

b. Sebab-sebab Terjadinya Penyimpangan Perilaku

Masyarakat merupakan ajang hidup remaja disamping keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam arti khusus, masyarakat merupakan kelompok manusia yang sudah cukup lama mengadakan interaksi sosial dalam kehidupan bersama yang diliputi oleh struktur serta sistem yang mengatur kehidupan.

Terjadinya penyimpangan perilaku ini, menurut **Drs. Sudarsono, SH.**, dalam bukunya **Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja**", ada tiga hal yang mempengaruhinya yaitu :

1). Lingkungan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Dengan demikian seluk-beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.

2). Lingkungan Sekolah

Ajang pendidikan yang kedua bagi anak-anak remaja setelah keluarga adalah sekolah. Dalam masa tersebut pada umumnya remaja yang duduk dibangku sekolah SLTP dan SLTA.

Selama dalam proses pembinaan dan pengembangan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak-anak remaja dan antara anak-anak remaja dan pendidik.

3). Lingkungan Masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuk akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menantang seperti : persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman mass media, fasilitas rekreasi yang bervariasi, pada garis besarnya memiliki korelasi yang relevan dengan adanya kejahatan, dan penyimpangan perilaku pada umumnya.

Dalam mendefinisikan penyimpangan perilaku ini penulis batasi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan mengutip beberapa pendapat para ahli diantaranya :

Ditengah-tengah kehidupan masyarakat sering muncul keresahan karena kejahatan, serta tindakan-tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian dan penipuan. Kejahatan-kejahatan tersebut dilakukan oleh para penjahat dari kelompok umur yang sangat heterogen. Bagi kelompok umur remaja sebagai pendorong keinginan untuk berbuat jahat tersebut muncul karena akibat pengaruh bacaan-bacaan dalam komik, gambar-gambar porno yang ada dalam film dan lain-lain. Hal ini diungkapkan NY Lamy Moeljatno, SH., yang dikutip oleh Sudarsono, SH., dalam bukunya **Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja** sebagai berikut :

Yang dianggap punya pengaruh seksual yang berbahaya terhadap remaja terutama gambar-gambar cabul dengan rangsangannya yang erotik, kedua gambar-gambar kehidupan penjahat dengan alam iklim petualangan dengan penuh rangsangan, yang berbeda dengan kehidupan orang jujur ... memberi dorongan pada kecenderungan kriminal dan membuat pelanggaran-pelanggaran.

(NY. Lamy Moeljatno, SH. : 49)

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa : gambar-gambar cabul, gambar penghidupan penjahat punya pengaruh dalam kehidupan.

Dari beberapa sebab di atas maka situasi lingkungan masyarakat dan hal-hal yang berhubungan dengan film sangat berpengaruh terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di masyarakat.

c. Remaja Usia SLTP

Dalam mendefinisikan pengertian remaja usia SLTP ini belum terdapat pengertian yang pasti, sebab para ahli mengemukakan pendapatnya secara sepihak tentang batas umur remaja usia SLTP ini adalah sebagai berikut :

Menurut **Prof. DR. Zakiah Darajat** dalam bukunya **Ilmu Jiwa Agama** menyatakan :

Masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh keberuntungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri.
(Zakiah darajat, 1993 : 72)

Sementara dilihat dari umur, para ahli membedakan sebagai berikut :

- 1). **Aristoteles** memberi fase perkembangan manusia
 - 3 kali tujuh tahun
 - 0 - 7 tahun : masa anak-anak
 - 7 - 14 tahun : masa anak sekolah
 - 14 - 21 tahun : masa remaja

- 2). **Stanley Hall**, masa remaja itu berkisar antara umur 15 sampai 23 tahun.
- 3). **Prof. DR. Zakiah Darajat**, masa itu lebih kurang antara 13 - 21 tahun.
- 4). **Athur Jerseld**, masa remaja itu berkisar antara 15 sampai 21 tahun.

Berdasarkan pendapat di atas, jika lihat dari usia remaja, ternyata cukup bervariasi usia remaja tersebut. namun dalam tulisan ini penulis memberikan batasan remaja usia SLTP 13 sampai 16 tahun.

d. Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan menurut **DR. Sarlito Wirawan Sarwono** ada 3 (tiga) tahapan perkembangan yang harus dilalui, yaitu :

1). Remaja Awal

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotik. Dengan dipegang bahunya saja lawan jenis ia sudah bervantasi secara erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2). Remaja Madya

Remaja pada tahap ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic" yaitu mencintai diri sendiri, dan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan.

3). Remaja Akhir

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal :

- a. Minat yang baik mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
 - b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
 - c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
 - d. Terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri digantikan dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
 - e. Tumbuhnya dinding yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum.
- (DR.Sarlito Wirawan Sarwono, 1991 : 24 - 25)

Dari tahapan-tahapan di atas, pada tahap remaja awal, remaja berada dalam kondisi kebingungan. Oleh karena pada tahap ini apa yang datang dari luar, seperti pengaruh menonton adegan pornografi dalam film sangat erat kaitannya terhadap penyimpangan perilaku remaja sehari-hari dalam pergaulan di masyarakat.

E. Rumusan Hipotesa

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah :

1. Ada keterlibatan remaja usia SLTP menonton adegan pornografi dalam film.
2. Ada penyimpangan remaja usia SLTP yang terlibat menonton adegan pornografi dalam film.
3. Ada hubungan menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.
4. Ada pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.

F. Konsep dan Pengukuran

1. Menonton adegan pornografi

Mengingat luas dan relatifnya pandangan setiap individu tentang menonton adegan pornografi, maka perlu dibatasi tentang yang maksud menonton adegan pornografi dalam penelitian ini nantinya menjadi jelas dan terarah.

Adapun menonton adegan pornografi dalam penelitian ini adalah : melihat atau menyaksikan bagian terkecil dalam satu cerita yang menggambarkan dan mampu menciptakan fantasi yang merangsang syahwat, baik itu merupakan eksploitasi bentuk tubuh atau pergaulan bebas yang menggiring pada hubungan kelamin secara tidak wajar, tidak pada tempatnya dan tidak pada waktunya.

Menonton adegan pornografi ini diukur melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menonton adegan pornografi dari film dalam satu minggu.
 - 1). 3 kali atau lebih Skor 3
 - 2). 2 kali Skor 2
 - 3). 1 kali Skor 1
- b. Adegan yang ditonton satu film
 - 1). Terbuka (pakaian bikini) Skor 3
 - 2). Setengah terbuka (blus mini tanpa lengan) Skor 2
 - 3). Tertutup (pakaian ketat tapi menutupi tubuh) Skor 1
- c. Taraf adegan pornografi yang ditonton
 - 1). Adegan ranjang Skor 3
 - 2). Hanya sebatas berpelukan Skor 2
 - 3). Hanya melihatkan bagian tubuh Skor 1
- d. Permunculan adegan pornografi yang ditonton dalam satu film.
 - 1). 5 kali atau lebih Skor 3
 - 2). 3 - 4 kali Skor 2
 - 3). 1 - 2 kali Skor 1
- e. Permunculan adegan ranjang dalam satu film
 - 1). 5 kali atau lebih Skor 3
 - 2). 3 - 4 kali Skor 2
 - 3). 1 - 2 kali Skor 1

- f. Permunculan adegan ciuman dalam satu film
- | | | |
|-----------------------|------|---|
| 1). 5 kali atau lebih | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- g. Permunculan adegan berpelukan dalam satu film
- | | | |
|-----------------------|------|---|
| 1). 5 kali atau lebih | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- h. Permunculan adegan buka paha dalam satu film
- | | | |
|-----------------------|------|---|
| 1). 5 kali atau lebih | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- i. Permunculan adegan buka dada dalam satu film
- | | | |
|-----------------------|------|---|
| 1). 5 kali atau lebih | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
2. Penyimpangan Perilaku Remaja Usia SLTP

Mengingat penyimpangan perilaku ini akan dihubungkan dengan menonton adegan pornografi, maka batasan masalah tentang penyimpangan perilaku ini berkaitan dengan menonton adegan pornografi. Dengan demikian penyimpangan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku remaja usia SLTP di Ampah yang tidak sesuai dengan norma agama setempat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Penyimpangan perilaku ini diukur dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Berpegangan tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dan mengakibatkan terangsangnya syahwat (dalam satu bulan).
- | | | |
|-------------------------------|------|---|
| 1). Sering, lebih dari 5 kali | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- b. Duduk Rapat bersentuhan badan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dan mengakibatkan terangsangnya syahwat (dalam 1 bulan).
- | | | |
|-------------------------------|------|---|
| 1). Sering, lebih dari 5 kali | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- c. Berpelukan dengan lawan jenis yang bukan muhrim dan mengakibatkan terangsangnya syahwat dakam 1 bulan.
- | | | |
|-------------------------------|------|---|
| 1). Sering, lebih dari 5 kali | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- d. Berciuman dengan lawan jenis.
- | | | |
|-------------------------------|------|---|
| 1). Sering, lebih dari 5 kali | Skor | 3 |
| 2). 3 - 4 kali | Skor | 2 |
| 3). 1 - 2 kali | Skor | 1 |
- e. Daerah ciuman
- | | | |
|------------------------------------|------|---|
| 1). Wajah dan sebagian besar badan | Skor | 3 |
| 2). Wajah dan bagian atas badan | Skor | 2 |
| 3). Seputar wajah | Skor | 1 |

BAB II

BAHAN DAN METODE

A. Bahan dan Macam-macam Data Yang Digunakan

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data tertulis dan data tidak tertulis. Data tertulis digali melalui sumber pada buku, majalah, dokumentasi, tulisan-tulisan dan kearsipan.

1. Data Tertulis

- a. Geografis Kelurahan Ampah
- b. Demografis Kelurahan Ampah meliputi :
 - Jumlah Penduduk Kelurahan Ampah
 - Jumlah remaja yang ada di Kelurahan Ampah
 - Jumlah Gedung bioskop yang ada di Kelurahan Ampah.
- c. Pemerintahan Kelurahan Ampah

2. Data Tidak Tertulis

- a. Film yang beradegan pornografis yang ditonton remaja dalam satu minggu terakhir
- b. Adegan yang ditonton dalam satu film.
- c. Taraf adegan pornografi dalam satu film
- d. Frekuensi menonton adegan pornografi dalam satu film, seperti adegan ranjang, ciuman, berpelukan, buka paha dan buka dada.
- f. Data tentang penyimpangan perilaku setelah menonton adegan pornografi.

B. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampe

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja yang berusia antara 13 - 16 tahun yang berada di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah yang pernah menonton film di bioskop pada saat penelitian berlangsung.

Berkenaan dengan jumlah remaja yang sering menonton film bioskop tidak ada data yang pasti berapa jumlah mereka, karena belum ada instansi pemerintah maupun swasta yang memiliki datanya, sehingga jumlah populasi yang diteliti tidak terbatas (tak terhingga). Dalam hal ini

Nana Sudjana mengatakan :

Populasi tidak terbatas luasnya, bahkan ada populasi yang tidak dapat dihitung jumlahnya dan besarnya sehingga tidak mungkin diteliti. Kalupun akan diteliti, memerlukan biaya, tenaga, waktu yang sangat mahal dan tidak praktis. Oleh karena itu perlu dipilih sebagian saja asal memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya.
(Nana Sudjana, 1991 : 71)

b. Sampel

Mengingat jumlah populasi yang diteliti tidak diketahui dengan pasti, maka para remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 60 oarang. Hal ini berpedoman pada pendapat **S. Nasution** bahwa :

Tidak ada aturan yang tegas tentang jumlah sampel yang dipersyaratkan untuk suatu penelitian dari populasi yang tersedia, juga tidak ada batasan yang jelas apa yang dimaksudkan dengan sampel besar dan kecil. (S. Nasution, 1991 : 135)

Dalam menetapkan sampel penelitian ini digunakan teknik sampel kuota/quota sampel, Suharsimi Arikunto (1993). Teknik sampling ini dilakukan tidak mendasarkan diri pada strata/daerah, tetapi berdasarkan pada jumlah yang telah ditentukan. Dalam pengumpulan data peneliti mencari subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi tanpa memandang dari mana asal subjek tersebut, yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik ini adalah terpenuhinya jumlah kuota yang telah ditetapkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Dokumentasi

Yaitu pengambilan data melalui catatan yang ada sehingga didapatkan data yang relevan, dengan teknik ini diharapkan diperoleh data sebagai berikut :

1. Geografis Kelurahan Ampah
2. Demografis Kelurahan Ampah

b. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap remaja usia SLTP pada saat diadakan pemutaran film di gedung bioskop.

c. Wawancara

Peneliti secara langsung berwawancara dengan sejumlah informen dan responden dengan teknik demikian diperoleh informasi langsung jenis dan tema film yang disenangi para remaja, serta sejauh mana keterlibatan remaja dalam menonton.

d. Kuesioner

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan memuat daftar pertanyaan atau kumpulan pertanyaan tertulis dan diharapkan diperoleh tentang :

1. Data tentang menonton adegan pornografi dari film.
2. Data tentang adegan yang ditonton dalam satu film.
3. Data tentang taraf adegan pornografi yang ditonton.
4. Data tentang pemunculan adegan pornografi yang ditonton.
5. Data tentang pemunculan adegan ranjang.
6. Data tentang pemunculan adegan ciuman.
7. Data tentang pemunculan adegan berpelukan.
8. Data tentang pemunculan adegan buka paha.
9. Data tentang pemunculan adegan buka dada.

10. Data tentang berpegangan tangan dengan lawan jenis
 11. Data tentang duduk rapat bersentuhan badan dengan lawan jenis.
 12. Data tentang berpelukan dengan lawan jenis.
 13. Data tentang berciuman dengan lawan jenis.
 14. Data tentang daerah ciuman.
3. Teknik Pengolahan data dan Uji Hipotesis

a. Pengolahan Data

Menurut **Mardalis (1989)**, bahwa dalam pengolahan data menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- 1). **Editing**, yaitu peneliti melakukan pengecekan terhadap kemungkinan kesalahan daftar pertanyaan atau ketidak serasian informasi.
- 2). **Coding**, yaitu peneliti mengelompokkan macamnya dari hasil jawaban responden menurut macamnya dengan memberi kode guna memudahkan pengolahan data.
- 3). **Tabulating**, yaitu peneliti menyusun tabel-tabel untuk tiap data serta menghitungnya dalam frekuensi dan prosentase sehingga tersusun data secara konkrit.
- 4). **Analizing**, yaitu membuat analisa sebagai dasar penarikan kesimpulan yang dibuat dalam bentuk uraian dan penafsiran.

b. Uji Hipotesa

Untuk menguji hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini yaitu : ada pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP digunakan rumus **Korelasi Produk Moment** menurut **Suharsimi Arikunto** yaitu :

$$r_{XY} = \frac{n \cdot XY - \Sigma X \cdot \Sigma Y}{\sqrt{(N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2) \cdot (N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

r_{XY} = Angka indeks korelasi "r" produk moment

N = Jumlah sampel atau responden

XY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dengan skor Y

X = Jumlah seluruh X

Y = Jumlah Seluruh Y

Untuk menguji signifikan hubungan antara keduanya dilanjutkan dengan t hitung sebagai berikut :

$$r \text{ hitung} = \frac{r \cdot \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Selanjutnya untuk menguji hipotesa yang kedua, yang berbunyi semakin sering menonton adegan pornografi dalam film, maka semakin sering menyimpang perilaku remaja usia SLTP, digunakan rumus Regresi Linier :

$$a = \frac{(\Sigma Y) \cdot (\Sigma X)^2 - (\Sigma X) \cdot (\Sigma XY)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) \cdot (\Sigma Y)}{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

Persamaan untuk dugaan Regresinya adalah :

$$Y = a + b (X)$$

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN AMPAH

A. Sejarah Singkat

Kelurahan Ampah adalah suatu kelurahan yang berada dalam wilayah pemerintahan Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan.

Menyatunya Kelurahan Ampah sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah, menurut hasil wawancara dengan informan Bapak Pandit Lintah (Kepala Desa) dan Bapak Peril Penatu (Sekretaris Desa) sekitar tahun 1960, yang sebelumnya Kelurahan Ampah merupakan bagian dari propinsi Kalimantan Selatan.

Setelah terbentuknya Daerah Tingkat II Barito Selatan dengan Ibukota Buntok, pada tanggal 21 September 1959, Kelurahan Ampah resmi menjadi bagian dari Barito Selatan Kalimantan Tengah dengan dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Sampai sekarang Kelurahan Ampah dijabat oleh Pandit Lintah. Beliau Lurah sejak tahun 1970 hingga kini.

B. Monografi Kelurahan Ampah

Kelurahan Ampah terletak dalam wilayah Kecamatan Dusun Tengah daerah Tingkat II Barito Selatan. Batas Kelurahan Ampah adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Puri.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rodok.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Putai.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Netampin.

Adapun jarak pusat pemerintah Kelurahan Ampah dengan Pusat pemerintahan Kecamatan berjarak tiga kilometer, sedangkan jarak kecamatan dengan kabupaten lima puluh kilometer.

Sedangkan alat transportasi yang digunakan untuk menuju kecamatan atau kabupaten adalah taksi atau bus, melalui jalan darat dengan waktu tempuh satu jam.

Luas Kelurahan Ampah adalah 5.000 Ha, yang terdiri dari daerah rawa-rawa, hutan-hutan kecil, perkebunan swasta maupun perkebunan rakyat, perumahan, pekarangan dan pertanian.

C. Demografi

1. Jumlah Penduduk

Penduduk Kelurahan Ampah berjumlah 9.972 jiwa yang terdiri dari 5.001 laki-laki dan 4.971 perempuan dengan 2.138 Kepala Keluarga. Untuk melihat komposisi jumlah penduduk menurut golongan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

TABEL 1

**KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN MENURUT GOLONGAN
UMUR DAN JENIS KELAMIN**

| No. | Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah |
|-------------|-----------|-----------|-----------|--------|
| 1. | 0 - 5 | 410 | 458 | 868 |
| 2. | 6 - 10 | 380 | 348 | 728 |
| 3. | 11 - 14 | 397 | 357 | 754 |
| 4. | 15 - 20 | 376 | 430 | 806 |
| 5. | 21 - 24 | 395 | 381 | 776 |
| 6. | 25 - 29 | 315 | 483 | 798 |
| 7. | 30 - 34 | 349 | 329 | 678 |
| 8. | 35 - 39 | 347 | 332 | 679 |
| 9. | 40 - 44 | 390 | 304 | 694 |
| 10. | 45 - 49 | 325 | 307 | 632 |
| 11. | 50 - 54 | 351 | 321 | 672 |
| 12. | 55 - 59 | 362 | 324 | 686 |
| 13. | 60 - 64 | 306 | 292 | 598 |
| 14. | 65 keatas | 298 | 275 | 573 |
| J u m l a h | | 5.001 | 4.971 | 9.972 |

Sumber data : Demografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari jumlah penduduk usia non produktif, jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki lebih besar dari jumlah perempuan.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok penduduk Kelurahan Ampah terletak pada sektor pertanian dan perkebunan, selain pekerjaan lainnya. Untuk melihat mata pencaharian penduduk Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KELURAHAN AMPAH

| No. | Mata Penghasilan | Jumlah | % |
|--------|------------------|--------|-------|
| 1. | Pegawai negeri | 296 | 4,3 |
| 2. | ABRI | 22 | 0,3 |
| 3. | Swasta | 315 | 4,5 |
| 4. | Pedagang | 654 | 9,4 |
| 5. | Petani | 5.204 | 74,2 |
| 6. | Buruh Tani | 364 | 5,2 |
| 7. | Pertukangan | 45 | 0,7 |
| 8. | Pensiunan | 72 | 1,0 |
| 9. | Jasa | 27 | 0,4 |
| Jumlah | | 7.019 | 100,0 |

Sumber data : Monografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Dari data tersebut di atas terdapat 7.019 orang penduduk yang bekerja. Karena bagi penduduk Kelurahan Ampah tidak hanya kepala keluarga yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari melainkan seluruh anggota keluarga tanpa membedakan jenis kelamin.

Penduduk yang bekerja berjumlah 7.019 jiwa selebihnya yaitu 2.380 jiwa tergolong dalam kategori non produktif yang terdiri kelompok 0 - 14 tahun sejumlah 2.380 jiwa dan kelompok usia 56 tahun ke atas sejumlah 573 jiwa.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mata penghasilan penduduk Kelurahan Ampah adalah bertani (74,2 %) dan yang menjadi buruh tani (5,2 %) selebihnya pegawai negeri dan wiraswasta.

3. A g a m a

Penduduk Kelurahan Ampah adalah penduduk yang mempunyai keragaman dalam memeluk agama yang diyakini. Untuk melihat gambaran penduduk Kelurahan Ampah menurut agama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 3
PENDUDUK KELURAHAN AMPAH MENURUT
AGAMA YANG DIANUT

| No. | A g a m a | Jumlah | % |
|-------------|-------------------|--------|--------|
| 1. | I s l a m | 7.985 | 80,07 |
| 2. | Kristen Protestan | 936 | 9,40 |
| 3. | Kristen Katolik | 351 | 3,52 |
| 4. | H i n d u | 700 | 7,01 |
| J u m l a h | | 9.972 | 100,00 |

Sumber data : Monografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Dari tabel di atas tergambar bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Ampah beragama Islam (80,07 %) selebihnya adalah Kristen katolik, Protestan, Hindu-Kaharingan.

Adapun sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Ampah sudah memadai, hal ini terlihat dari jumlah sarana peribadatan yang terdapat di kelurahan Ampah bagi masing-masing pemeluk agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4

**SARANA KEAGAMAAN DI KELURAHAN AMPAH
KECAMATAN DUSUN TENGAH**

| No. | Sarana Ibadat | Jumlah | % |
|-------------|---------------|--------|--------|
| 1. | Mesjid | 2 | 6,46 |
| 2. | Mushalla | 23 | 74,20 |
| 3. | Gereja | 3 | 9,67 |
| 4. | Vihara | 3 | 9,67 |
| J u m l a h | | 31 | 100,00 |

Sumber data : Monografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sarana peribadatan untuk agama Islam berjumlah dua puluh lima buah yang terdiri dua puluh tiga buah mushalla dan dua buah mesjid. Sedangkan untuk peribadatan agama Kristen berjumlah tiga buah, agama Hindu tiga buah. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama yang selain Islam jumlahnya lebih sedikit sehingga sarana peribadatannya sedikit daripada sarana peribadatan untuk agama Islam.

4. Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Ampah cukup baik, hal ini terlihat dari jumlah sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 5
SARANA PENDIDIKAN DI KELURAHAN AMPAH

| No. | Jenis Pendidikan | Jumlah | % |
|-------------|------------------|--------|-------|
| 1. | T K | 2 | 18,2 |
| 2. | SDN/MIN | 5 | 45,4 |
| 3. | SLTP | 2 | 18,2 |
| 4. | SLTA | 2 | 18,2 |
| J u m l a h | | 11 | 100,0 |

Sumber data : Monografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Data pada tabel tersebut menunjukkan bahwa di Kelurahan Ampah terdapat beberapa fasilitas pendidikan. Dengan fasilitas pendidikan yang terdapat di Kelurahan Ampah memudahkan bagi masyarakat untuk mengikuti pendidikan.

Sedangkan pendidikan warga Kelurahan Ampah cukup baik, hal ini terlihat dari jenjang pendidikan yang telah ditempuh atau yang sedang dilaksanakan. Untuk melihat latar belakang pendidikan warga Kelurahan Ampah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 6
JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN AMPAH MENURUT
LATAR BELAKANG TINGKAT PENDIDIKAN

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah | % |
|-------------|-----------------------|--------|--------|
| 1. | TK | 520 | 8,70 |
| 2. | SDN/MIN | 2.392 | 39,97 |
| 3. | SLTP | 1.531 | 25,58 |
| 4. | SLTA | 1.486 | 24,83 |
| 5. | AKADEMI D-1, D-2, D-3 | 34 | 0,57 |
| 6. | SARJANA | 21 | 0,35 |
| J u m l a h | | 5.984 | 100,00 |

Sumber data : Monografi Kelurahan Ampah 1997/1998

Dari tabel di atas nampak bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Ampah khususnya remaja dan anak-anak cukup baik, hal ini terlihat dari angka yang menunjukkan bahwa pada jenjang SD/MIN yang berjumlah 2.392 (39,97 %), pada tingkat SLTP berjumlah 1.531 (25,58 %), pada tingkat SLTA berjumlah 1.486 (24,83 %), pada tingkat TK berjumlah 520 (8,70 %), dan pada tingkat Akademi berjumlah 34 (0,57 %) sedangkan pada tingkat Sarjana berjumlah 21 orang (0,35 %).

D. Gambaran Umum Gedung Bioskop yang Berada di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah

1. Sejarah Singkat dan Perkembangannya

Gedung bioskop yang sekarang bernama "Karya Indah" berada di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah, pada awalnya sekitar tahun 1976 hanya merupakan tempat pertunjukkan layar tancap yang dimainkan setiap malam Jum'at dan malam Sabtu, karena pada Jum'at siang merupakan Pasar Ampah, sehingga pada malam pemutaran film tersebut banyak pengunjungnya.

Pada perkembangannya dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat kelahiran dan kedatangan transmigrasi, sehingga tuntutan adanya tempat hiburan semakin dibutuhkan. Hingga pada tahun 1983 berdirilah Gedung Bioskop "Karya Indah" yang rutin pemutaran film minimal dua kali dalam seminggu sampai sekarang.

2. Keadaan Bangunan

Seiring dengan kemajuan dan pertumbuhan ekonomi, gedung bioskop Karya Indah mengalami beberapa kali perbaikan yang mengarah pada peningkatan kualitas tempat duduk maupun film yang ditayangkan.

BAB IV

HASIL-HASIL PENELITIAN

PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP

(Studi pada penonton Bioskop Karya Indah di
Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah
Kabupaten Barito Selatan)

A. Penyajian dan Interpretasi

Untuk mengetahui kebenaran hipotesa yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang ada maka data yang berhasil dikumpulkan untuk dilakukan pengkodean dan diperiksa. Selanjutnya dilakukan analisa data. Datanya meliputi bagaimana keterlibatan dan penyimpangan-penyimpangan perilaku remaja usia SLTP yang menonton adegan pornografi dan pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.

1. Menonton adegan pornografi dalam film

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui beberapa metode diantaranya kuesioner secara keseluruhan sebagai berikut ini disajikan pertanyaan dari responden. Untuk mengetahui frekuensi remaja menonton adegan pornografi dalam film dapat dilihat dari sajian pada tabel berikut :

TABEL 7
MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|-----|
| 1. | 3 kali / lebih | 18 | 30 |
| 2. | 2 kali | 24 | 40 |
| 3. | 1 kali | 18 | 30 |
| J u m l a h | | 60 | 100 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menonton adegan pornografi dalam film tiga kali/lebih berjumlah 18 orang (30 %). Hal ini dilakukan karena responden tersebut memang menyukai adegan-adegan tersebut. Sedangkan responden yang menonton adegan pornografi dalam film 2 kali berjumlah 24 orang (40 %). Ini dikarenakan adanya keraguan dan perasaan malu dari dalam dirinya. Adapun responden yang menonton adegan pornografi dalam film 1 kali berjumlah 18 orang (30 %). Ini dapat terjadi karena responden menyadari bahwa dampak dari melihat adegan tersebut cukup besar sehingga adanya perasaan takut untuk menyaksikannya, namun perasaan ingin tahunya juga cukup besar sehingga mereka ikut melihat juga walaupun hanya satu kali.

2. Adegan yang Ditonton dalam Satu Film

Untuk mengetahui adegan apa saja yang ditonton remaja dalam satu film dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 8
ADEGAN YANG DITONTON DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|------------------|----|--------|
| 1. | Terbuka | 15 | 25 |
| 2. | Setengah terbuka | 35 | 58 |
| 3. | Tertutup | 10 | 16,67 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa adegan pornografi yang ditonton remaja pada kategori terbuka berjumlah 15 orang (25 %). Hal ini menunjukkan bahwa pada adegan terbuka yang nampak di layar tidak semua remaja menyaksikannya, dalam arti sengaja mereka tidak mau melihat adegan-adegan tersebut. Ini terjadi karena masih adanya kesadaran dan rasa malu dari dalam diri untuk menyaksikan adegan yang tidak selayaknya ditonton mereka. Sedangkan responden yang menyaksikan adegan setengah terbuka berjumlah 35 orang (58 %). Hal ini disebabkan karena rasa ingin tahu yang begitu besar pada diri remaja dan faktor usia yang berada pada masa transisi ini juga yang menyebabkan mereka menyaksikan adegan-adegan yang dirasakan sangat menarik tersebut. Sedangkan responden yang menyaksikan adegan tertutup, namun kentat berjumlah 10 orang (16,67 %). Hal ini terjadi karena pada adegan tersebut dianggap sudah lumrah sehingga mereka menganggapnya biasa.

3. Taraf Pornografi yang Ditonton

Untuk melihat sejauh mana taraf adegan pornografi yang ditonton oleh remaja, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 9
TARAF ADEGAN PORNOGRAFI YANG DITONTON

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|--------------------------|----|--------|
| 1. | Adegan ranjang | 20 | 33,33 |
| 2. | Hanya sebatas berpelukan | 27 | 45 |
| 3. | Bagian tubuh | 13 | 21,67 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa pada adegan ranjang sebanyak 20 orang responden (33,33 %) menontonnya hal ini berarti pada adegan tersebut cukup digemari para remaja. Sedangkan pada adegan hanya sebatas berpelukan responden yang menontonnya berjumlah 27 orang (45 %). Ini disebabkan pada adegan tersebut sudah dianggap lumrah bagi mereka yang sedang pacaran sehingga pada adegan tersebut mereka menyukainya. Adapun pada bagian adegan yang memperlihatkan bagian tubuh sebanyak 13 orang responden pernah menyaksikannya (21,67 %). Ini dikarenakan para reponden sudah sering menyaksikan adegan yang melebihi dari itu sehingga pada adegan tersebut agak kurang.

4. Pemunculan Adegan Pornografi

Untuk melihat frekuensi pemunculan adegan pornografi dalam satu film dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 10
PEMUNCULAN ADEGAN PORNOGRAFI

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 28 | 46,67 |
| 2. | 3 - 4 kali | 22 | 36,67 |
| 3. | 1 - 2 kali | 10 | 16,66 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menyaksikan pemunculan adegan pornografi 5 kali/lebih berjumlah 28 orang (46,67 %). Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan kuesioner, bahwa responden tersebut memang menunggu adanya adegan tersebut, sehingga pemunculannya selalu ditonton. Sedangkan responden yang menonton adegan pornografi 3 - 4 kali berjumlah 22 orang (36,67 %). Hal ini menunjukkan bahwa tidak setiap pemunculan adegan pornografi ditonton oleh remaja. Sedangkan responden yang menonton pemunculan adegan pornografi 1 - 2 kali berjumlah 10 orang (16,66 %). Hal ini menunjukkan bahwa dari sekian banyak pemunculan adegan pornografi dalam film lebih banyak yang ditonton oleh responden.

5. Pemunculan Adegan Ranjang Dalam Satu Film

Untuk melihat frekuensi adegan ranjang yang muncul dalam satu film dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 11
PEMUNCULAN ADEGAN RANJANG DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 24 | 40 |
| 2. | 3 - 4 kali | 20 | 33,33 |
| 3. | 1 - 2 kali | 16 | 26,67 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menonton pemunculan adegan pornografi dalam film 5 kali/lebih sebanyak 24 orang (40 %). Adapun responden yang menonton pemunculan adegan pornografi 3 - 4 kali berjumlah 20 orang atau (33,33%). Sedangkan yang menonton pemunculan adegan pornografi 1 - 2 kali berjumlah 26,67 %. Dari hasil wawancara dan kuesioner dapat diketahui bahwa ternyata sebagian besar responden sangat menyukai pemunculan adegan ranjang, sehingga setiap pemunculannya banyak responden yang menyaksikannya, hal ini terlihat dari tabel di atas.

6. Pemunculan Adegan Ciuman dalam satu Film

Untuk melihat frekuensi pemunculan adegan ciuman dalam satu film, lebih jelasnya dapat diketahui dari tabel berikut ini :

TABEL 12
PEMUNCULAN ADEGAN CIUMAN DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 15 | 25 |
| 2. | 3 - 4 kali | 21 | 35 |
| 3. | 1 - 2 kali | 24 | 40 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menyaksikan pemunculan adegan ciuman dalam satu film 5 kali/lebih berjumlah 15 orang (25 %). Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan kuesioner, bahwa responden yang menonton pemunculan adegan ciuman tersebut menganggap biasa sehingga hampir semua adegan tersebut disaksikan tanpa ada perasaan takut atau merasa malu untuk menyaksikannya. Sedangkan responden yang menonton pemunculan adegan ciuman 3 - 4 kali berjumlah 21 orang (35 %). Hal ini terjadi karena para responden tersebut yang rata-rata berusia belasan tahun yang menganggap adegan ciuman tersebut sangat menarik, walaupun masih ada perasaan malu menyaksikannya, namun cukup banyak remaja yang suka menyaksikannya. Adapun responden yang menonton pemunculan adegan ciuman dalam satu film 1 - 2 kali berjumlah 24 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyaksikan pemunculan adegan ciuman tersebut, namun frekunsinya agak kurang.

7. Pemunculan Adegan Berpelukan Dalam satu Film

Untuk melihat frekuensi pemunculan adegan berpelukan dalam satu film, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 13

PEMUNCULAN ADEGAN BERPELUKAN DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 15 | 25 |
| 2. | 3 - 4 kali | 30 | 50 |
| 3. | 1 - 2 kali | 15 | 25 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menonton pemunculan adegan berpelukan dalam satu film 5 kali/lebih berjumlah 15 orang (25 %). Sedangkan responden yang menonton adegan berpelukan dalam satu film 3 - 4 kali berjumlah 30 orang (50 %). Adapun responden yang menonton adegan berpelukan 1 - 2 kali dalam satu film berjumlah 15 orang (25 %). Hal ini menunjukkan bahwa pada kategori sedang ternyata responden yang menonton adegan berpelukan lebih banyak yaitu 50 %. Ini terjadi karena responden yang masih berusia remaja ternyata sangat menyukai adegan-adegan tersebut, walaupun tidak berada pada kategori tinggi/sering.

8. Pemunculan Adegan Buka Paha Dalam Satu Film

Untuk melihat frekuensi pemunculan adegan buka paha dalam satu film dan keterlibatan remaja menontonnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 14

PEMUNCULAN ADEGAN BUKA PAHA DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 18 | 30 |
| 2. | 3 - 4 kali | 31 | 51,67 |
| 3. | 1 - 2 kali | 11 | 18,33 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang menonton adegan buka paha dalam satu film 5 kali/lebih berjumlah 18 orang (30 %). Sedangkan yang terlibat menonton adegan buka paha dalam satu film 3 - 4 kali dalam satu film berjumlah 31 orang (31,67 %). Adapun responden yang terlibat menonton adegan buka paha dalam satu film 1 - 2 kali berjumlah 11 orang (18,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang terlibat menonton adegan buka paha dalam satu film lebih banyak berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berusia SLTP tersebut sangat mudah dan suka pada adegan-adegan yang sebenarnya belum layak untuk ditontonnya, namun justru ini yang disukai.

9. Pemunculan Adegan Buka Dada Dalam Satu Film

Untuk melihat frekuensi pemunculan buka dada dalam satu film dan keterlibatan remaja menontonnya, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 15

PEMUNCULAN ADEGAN BUKA DADA DALAM SATU FILM

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 21 | 35 |
| 2. | 3 - 4 kali | 22 | 36,67 |
| 3. | 1 - 2 kali | 17 | 28,33 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas terlihat bahwa responden yang terlibat menonton adegan buka dada dalam satu film 5 kali/lebih berjumlah 21 orang (35 %). Sedangkan responden yang terlibat menonton adegan buka dada dalam satu film 3 - 4 kali berjumlah 22 orang (36,67 %). Adapun responden yang menonton adegan buka dada dalam satu film 1 - 2 kali berjumlah 17 orang (28,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa pada kategori sedang lebih banyak dari pada yang berada pada kategori tinggi dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup menyukai adegan buka dada yang ada dalam film.

TABEL 16

MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM

| No. | RESP | X1 | X2 | X3 | X4 | X5 | X6 | X7 | X8 | X9 | Jumlah | Rata-rata |
|-----|------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|-----------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |
| 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 18 | 2 |
| 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 18 | 2 |
| 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 9 | 3 | 1 | 17 | 1,8 |
| 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 18 | 2 |
| 5 | 5 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 20 | 2,2 |
| 6 | 6 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 19 | 2,1 |
| 7 | 7 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 19 | 2,1 |
| 8 | 8 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 16 | 1,7 |
| 9 | 9 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 17 | 1,8 |
| 10 | 10 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 19 | 2,1 |
| 11 | 11 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 19 | 2,1 |
| 12 | 12 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 17 | 1,8 |
| 13 | 13 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 2 | 19 | 2,1 |
| 14 | 14 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 18 | 2 |
| 15 | 15 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 17 | 1,8 |
| 16 | 16 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 19 | 2,1 |
| 17 | 17 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 21 | 2,3 |
| 18 | 18 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 18 | 2 |
| 19 | 19 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 20 | 2,2 |
| 20 | 20 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 19 | 2,1 |
| 21 | 21 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 18 | 2 |
| 22 | 22 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 20 | 2,2 |
| 23 | 23 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 18 | 2 |
| 24 | 24 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 22 | 2,4 |
| 25 | 25 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 19 | 2,1 |
| 26 | 26 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 17 | 1,8 |
| 27 | 27 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 17 | 1,8 |
| 28 | 28 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 21 | 2,3 |
| 29 | 29 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 22 | 2,4 |
| 30 | 30 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 16 | 1,7 |
| 31 | 31 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 20 | 2,2 |
| 32 | 32 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 20 | 2,2 |
| 33 | 33 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 22 | 2,4 |
| 34 | 34 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 20 | 2,2 |
| 35 | 35 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 18 | 2 |
| 36 | 36 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 18 | 2 |
| 37 | 37 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 17 | 1,8 |
| 38 | 38 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 15 | 1,6 |
| 39 | 39 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 17 | 1,8 |
| 40 | 40 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 16 | 1,7 |
| 41 | 41 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 15 | 1,6 |
| 42 | 42 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 1 | 18 | 2 |
| 43 | 43 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 17 | 1,8 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 |
|----|----|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|-------|
| 44 | 44 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 19 | 2,1 |
| 45 | 45 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 18 | 2 |
| 46 | 46 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 20 | 2,2 |
| 47 | 47 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 21 | 2,3 |
| 48 | 48 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 23 | 2,5 |
| 49 | 49 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 22 | 2,2 |
| 50 | 50 | 1 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 18 | 2 |
| 51 | 51 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 19 | 2,1 |
| 52 | 52 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 18 | 2 |
| 53 | 53 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 16 | 1,8 |
| 54 | 54 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 22 | 2,4 |
| 55 | 55 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 17 | 1,8 |
| 56 | 56 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 21 | 2,3 |
| 57 | 57 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 22 | 2,4 |
| 58 | 58 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 18 | 2 |
| 59 | 59 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 21 | 2,3 |
| 60 | 60 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 17 | 1,8 |
| | | | | | | | | | | | | 122,6 |

Sumber data : Kuesoiner

Setelah diketahui nilai masing-masing responden maka dapat menentukan skor masing-masing responden pada variabel X digunakan rentang nilai sebagai berikut :

TABEL 17
RENTANG NILAI VARIABEL X

| No. | Rentang Nilai | Frekuensi | Kategori |
|-----|---------------|-----------|----------|
| 1. | 2,22 - 2,5 | 12 | Tinggi |
| 2. | 1,91 - 2,21 | 31 | Sedang |
| 3. | 1,6 - 1,90 | 17 | Rendah |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa adegan pornografi dalam film yang ditonton oleh remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan yang berada pada kategori

tinggi sebanyak 12 orang. Kategori sedang sebanyak 31 orang. Dan kategori rendah berjumlah 17 orang.

Kalau dilihat dari rata-rata skoring $122,6 : 60 = 2,04$ dari skor tersebut bahwa adegan pornografi yang ditonton remaja usia SLTP berada pada kategori sedang.

1. Berpegang Tangan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Muhrimnya Dan Mengakibatkan Terangsangnya Syahwat

Untuk mengetahui bagaimana perilaku remaja usia SLTP dalam hal berpegang tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 18

BERPEGANGAN TANGAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BUKAN MUHRIMNYA DAN MENGAKIBATKAN TERANGSANGNYA SYAHWAT

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 17 | 28,33 |
| 2. | 3 - 4 kali | 41 | 68,24 |
| 3. | 1 - 2 kali | 7 | 3,33 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah terlibat berpegangan tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya yang mengakibatkan terangsangnya syahwat yang berada pada kategori 5 kali/lebih berjumlah 17 orang (28,33 %).

Sedangkan responden yang pernah terlibat berpegangan tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya yang berada pada kategori 3 - 4 kali berjumlah 41 orang (68,24 %). Adapun responden yang pernah terlibat berpegangan tangan dengan lawan jenis yang berada pada kategori 1 - 2 kali berjumlah 7 orang (3,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah terlibat berpegangan tangan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Ini bisa terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, juga kurangnya penghayatan terhadap ajaran agama.

2. Duduk Rapat Bersentuhan Badan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Muhrimnya dan Mengakibatkan Terangsangnya Syahwat

Untuk mengetahui perilaku remaja dalam hal tersebut, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 19

**DUDUK RAPAT BERSENTUHAN BADAN DENGAN LAWAN JENIS
YANG BUKAN MUHRIMNYA DAN MENGAKIBATKAN
TERANGSANGNYA SYAHWAT**

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 40 | 66,67 |
| 2. | 3 - 4 kali | 20 | 33,33 |
| 3. | 1 - 2 kali | - | - |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah terlibat duduk rapat bersentuhan badan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya berada pada kategori 5 kali/lebih berjumlah 40 orang (66,67 %). Sedang yang pernah terlibat pada kategori 3 - 4 kali berjumlah 20 orang (33,33 %).

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang pernah terlibat berada pada kategori 5 kali. Ini terjadi karena terbukanya kesempatan untuk melakukannya pada malam pertunjukan film.

3. Berpelukan Dengan Lawan Jenis Yang Bukan Muhrimnya Dan Mengakibatkan Terangsangnya Syahwat

Untuk mengetahui keterlibatan responden dalam hal berpelukan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 20

BERPELUKAN DENGAN LAWAN JENIS YANG BUKAN MUHRIMNYA DAN MENGAKIBATKAN TERANGSANGNYA SYAHWAT

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 16 | 26,67 |
| 2. | 3 - 4 kali | 37 | 61,66 |
| 3. | 1 - 2 kali | 7 | 11,67 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah terlibat berpelukan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya yang berada pada kategori 5 kali/lebih berjumlah 16 orang (26,67 %). Sedangkan responden yang pernah terlibat berada pada kategori 3 - 4 kali berjumlah 37 orang (61,66 %). Adapun responden yang pernah terlibat yang berada pada kategori 1 - 2 kali berjumlah 7 orang (11,67 %). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah terlibat berpelukan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya berada pada kategori 3 - 4 kali. Ini semua dapat terjadi karena pengaruh dari film yang ia tonton, juga adanya kesempatan untuk melakukannya pada malam hari, dimana adanya kesempatan untuk keluar rumah.

4. Berciuman Dengan Lawan Jenis

Untuk mengetahui apakah responden atau berapa kali berciuman dengan lawan jenisnya, lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 21

BERCIUMAN DENGAN LAWAN JENIS

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-----------------|----|--------|
| 1. | 5 kali / lebih | 9 | 15 |
| 2. | 3 - 4 kali | 44 | 73,33 |
| 3. | 1 - 2 kali | 7 | 11,67 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah terlibat berciuman dengan lawan jenis yang berada pada kategori 5 kali/lebih 9 orang (15 %). Sedangkan responden yang pernah berciuman dengan lawan jenis yang berada pada kategori 3 - 4 kali berjumlah 44 orang (73,33 %). Adapun responden yang berciuman dengan lawan jenis yang berada pada kategori 1 - 2 kali berjumlah 7 orang (11,67 %). Hal ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan akibat dari menonton adegan pornografi sehingga responden ada kesempatan untuk berciuman dengan lawan jenisnya pada saat menonton di bioskop, ataupun pada waktu yang lain.

5. Daerah Ciuman

Untuk mengetahui keterlibatan remaja dalam hal berciuman dan daerah ciuman, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 22
DAERAH CIUMAN

| No. | K a t e g o r i | F | % |
|-------------|-------------------------|------------------|--------|
| 1. | Wajah dan seluruh badan | 1 | 1,67 |
| 2. | Wajah dan bagian atas | 23 45 | 45 |
| 3. | Seputar wajah | 32 | 53,33 |
| J u m l a h | | 60 | 100,00 |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang pernah terlibat ciuman dengan lawan jenis yang pada kategori wajah dan seluruh badan berjumlah 1 orang (1,67 %). Sedangkan responden yang pernah terlibat ciuman seputar wajah dan bagian atas berjumlah 27 orang (45 %). Adapun responden yang pernah terlibat ciuman seputar wajah berjumlah 32 orang (53,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh film yang ia tonton sehingga mampu membuat responden mengikuti apa yang ada dalam film. Namun selain dari pengaruh dari film, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya penghayatan mereka terhadap ajaran agama sehingga hal-hal yang bertentangan dengan norma dan ajaran agama tersebut mereka lakukan.

TABEL 23

PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP

| No. | RESP | Y1 | Y2 | Y3 | Y4 | Y5 | Jumlah | Rata-rata |
|-----|------|----|----|----|----|----|--------|-----------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 2,2 |
| 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 9 | 1,8 |
| 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 10 | 2 |
| 5 | 5 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 6 | 6 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 7 | 7 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 8 | 8 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 9 | 9 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 10 | 10 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 12 | 2,4 |
| 11 | 11 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 12 | 12 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 12 | 2,4 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
|----|----|---|---|---|---|---|----|-----|
| 13 | 13 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 2,2 |
| 14 | 14 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 15 | 15 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 16 | 16 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 10 | 2 |
| 17 | 17 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 2,2 |
| 18 | 18 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 19 | 19 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 20 | 20 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 21 | 21 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 22 | 22 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 10 | 2 |
| 23 | 23 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 24 | 24 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 13 | 2,6 |
| 25 | 25 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 26 | 26 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 10 | 2 |
| 27 | 27 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 9 | 1,8 |
| 28 | 28 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 29 | 29 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 13 | 2,6 |
| 30 | 30 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 13 | 2,6 |
| 31 | 31 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 32 | 32 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 12 | 2,4 |
| 33 | 33 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 34 | 34 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 35 | 35 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 36 | 36 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 37 | 37 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 8 | 1,6 |
| 38 | 38 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 39 | 39 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 40 | 40 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 41 | 41 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 42 | 42 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 43 | 43 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 44 | 44 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 2,2 |
| 45 | 45 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 46 | 46 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 12 | 2,4 |
| 47 | 47 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 48 | 48 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 12 | 2,4 |
| 49 | 49 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 50 | 50 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 11 | 2,2 |
| 51 | 51 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 |
| 52 | 52 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 53 | 53 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 9 | 1,8 |
| 54 | 54 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 13 | 2,6 |
| 55 | 55 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 10 | 2 |
| 56 | 56 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 11 | 2,2 |
| 57 | 57 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 13 | 2,6 |
| 58 | 58 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 10 | 2 |
| 59 | 59 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 11 | 2,2 |
| 60 | 60 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 10 | 2 |

Sumber data : Kuesioner

Setelah diketahui masing-masing responden, maka dapat menentukan skor masing-masing responden pada variabel Y digunakan rentangan nilai sebagai berikut :

TABEL 24
RENTANG NILAI VARIABEL Y

| No. | Rentang Nilai | Frekuensi | Kategori |
|-----|---------------|-----------|----------|
| 1. | 2,28 - 2,6 | 10 | Tinggi |
| 2. | 1,94 - 2,27 | 39 | Sedang |
| 3. | 1,6 - 1,93 | 11 | Rendah |

Sumber data : Kuesioner

Berdasarkan tabel di atas bahwa penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang. Sedangkan berada pada kategori sedang sebanyak 39 orang. Dan yang berada pada kategori rendah berjumlah 11 orang.

Kalau dilihat dari rata-rata skoring yaitu $126,8 : 60 = 2,11$. Dari skor tersebut dapat diketahui bahwa penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah berada pada kategori sedang.

TABEL. 25

PENGARUH MENONTON ADEGAN PORNOGRAFI DALAM FILM
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA USIA SLTP

| No. | RES | X | Y | XY | X ² | Y ² |
|-----|-----|-----|-----|------|----------------|----------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| 1 | 1 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 2 | 2 | 2 | 1,8 | 3,6 | 4 | 3,24 |
| 3 | 3 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| 4 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 5 | 5 | 2,2 | 2 | 4,4 | 4,84 | 4 |
| 6 | 6 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 4,84 |
| 7 | 7 | 2,1 | 2 | 4,2 | 4,41 | 4 |
| 8 | 8 | 1,7 | 1,8 | 3,06 | 2,89 | 3,24 |
| 9 | 9 | 1,8 | 1,8 | 3,24 | 3,24 | 3,24 |
| 10 | 10 | 2,1 | 2,4 | 5,04 | 4,41 | 5,76 |
| 11 | 11 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 4,84 |
| 12 | 12 | 1,8 | 2,4 | 4,32 | 3,24 | 5,76 |
| 13 | 13 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 4,84 |
| 14 | 14 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 15 | 15 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| 16 | 16 | 2,1 | 2 | 4,2 | 4,41 | 4 |
| 17 | 17 | 2,3 | 2,2 | 5,06 | 5,29 | 4,84 |
| 18 | 18 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 19 | 19 | 2,2 | 2,2 | 4,84 | 4,84 | 4,84 |
| 20 | 20 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 3,84 |
| 21 | 21 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 22 | 22 | 2,2 | 2 | 4,4 | 4,84 | 4 |
| 23 | 23 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 24 | 24 | 2,4 | 2,6 | 6,24 | 5,76 | 6,76 |
| 25 | 25 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 4,84 |
| 26 | 26 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| 27 | 27 | 1,8 | 1,8 | 3,24 | 3,24 | 3,24 |
| 28 | 28 | 2,3 | 2 | 4,6 | 5,29 | 4 |
| 29 | 29 | 2,4 | 2,6 | 6,24 | 5,76 | 6,76 |
| 30 | 30 | 1,7 | 2,6 | 4,42 | 2,89 | 6,76 |
| 31 | 31 | 2,2 | 2,2 | 4,84 | 4,84 | 4,84 |
| 32 | 32 | 2,2 | 2,4 | 5,24 | 4,84 | 5,76 |
| 33 | 33 | 2,4 | 1,8 | 4,32 | 5,76 | 3,24 |
| 34 | 34 | 2,2 | 2,2 | 4,84 | 4,84 | 4,84 |
| 35 | 35 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 36 | 36 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 37 | 37 | 1,8 | 1,6 | 2,88 | 3,24 | 2,56 |
| 38 | 38 | 1,6 | 1,8 | 2,88 | 2,56 | 3,24 |
| 39 | 39 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| 40 | 40 | 1,7 | 1,8 | 3,06 | 2,89 | 3,24 |
| 41 | 41 | 1,6 | 1,8 | 2,88 | 2,56 | 3,24 |
| 42 | 42 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
|----|----|-------|-------|--------|--------|-------|
| 43 | 43 | 1,8 | 1,8 | 3,24 | 3,24 | 3,24 |
| 44 | 44 | 2,1 | 2,2 | 4,62 | 4,41 | 4,84 |
| 45 | 45 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 46 | 46 | 2,2 | 2,4 | 5,28 | 4,84 | 5,76 |
| 47 | 47 | 2,3 | 2,2 | 5,06 | 5,29 | 4,84 |
| 48 | 48 | 2,5 | 2,4 | 6 | 6,25 | 5,76 |
| 49 | 49 | 2,4 | 2,2 | 5,28 | 5,76 | 4,84 |
| 50 | 50 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 51 | 51 | 2,1 | 2 | 4,2 | 4,41 | 4 |
| 52 | 52 | 2 | 2,2 | 4,4 | 4 | 4,84 |
| 53 | 53 | 1,7 | 1,8 | 3,06 | 2,89 | 3,24 |
| 54 | 54 | 2,4 | 2,6 | 6,24 | 5,76 | 6,76 |
| 55 | 55 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| 56 | 56 | 2,3 | 2,2 | 5,06 | 5,29 | 4,84 |
| 57 | 57 | 2,4 | 2,6 | 6,24 | 5,76 | 6,76 |
| 58 | 58 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 |
| 59 | 59 | 2,3 | 2,2 | 5,06 | 5,29 | 4,84 |
| 60 | 60 | 1,8 | 2 | 3,6 | 3,24 | 4 |
| | | 122,6 | 126,8 | 260,98 | 253,56 | 271,2 |

Sumber data : Kuesioner

Selanjutnya data tentang korelasi antara menonton adegan ponografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP diuji dengan rumus **Korelasi product moment**, sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \cdot n \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

$$r = \frac{60 \cdot 260,98 - (122,6) (126,8)}{\sqrt{60 \cdot 253,56 - (122,6)^2 \cdot 60 \cdot 271,2 - (126,8)^2}}$$

$$r = \frac{15652,8 - 15545,68}{\sqrt{15213,6 - 15030,76 \cdot 16272 - 16078,24}}$$

$$r = \frac{107,12}{\sqrt{182,84 \cdot 193,76}}$$

$$r = \frac{107,12}{188,22}$$

$$r = 0,56$$

Dari hasil (r) 0,56 tersebut jika dimasukkan kedalam interval angka indeks korelasi atau angka interpretasi (r) intervalnya berada diantara 0,40 - 0,70, berarti antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang (Anas Sudijono, 1995 : 180).

Kemudian untuk mengetahui signifikansi hasil dari perhitungan korelasi product moment maka diuji dengan menggunakan rumus t hitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} t \text{ hitung} &= \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \\ &= \frac{0,56 \sqrt{60 - 2}}{\sqrt{1 - 0,3136}} \\ &= \frac{0,56 \times 7,6157731}{\sqrt{0,6864}} \\ &= \frac{4,264832936}{0,828492607} \\ &= 5,147. \end{aligned}$$

Dari perhitungan diatas diketahui t hitungnya adalah 5.147 selanjutnya nilai t hitung tersebut dikonsultasikan dengan t tabel pada df 60 adalah sebagai berikut :

- a. Pada taraf signifikansi 5 % diperoleh t tabel = 2.00
- b. Pada taraf signifikansi 1 % diperoleh t tabel = 2.65

Dari angka tersebut di atas diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel dengan demikian hipotesa dapat diterima.

Kemudian untuk menguji hipotesa ada pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP diuji dengan rumus Regresi Linier Sederhana yaitu :

$$\begin{aligned}
 a &= \frac{(\sum y) (\sum X)^2 - (\sum X) (\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \\
 &= \frac{(126,8) \cdot (253,56) - (122,6) \cdot (260,88)}{60 \cdot 253,56 - (122,6)^2} \\
 &= \frac{32151,408 - 31983,888}{15213,6 - 15030,76} \\
 &= \frac{167,52}{182,84} \\
 &= 0,91
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 b &= \frac{n \cdot \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{n \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \\
 &= \frac{60 \cdot 260,88 - (122,6) \cdot (126,8)}{60 \cdot 253,56 - (122,6)^2} \\
 &= \frac{15652,8 - 15545,68}{15213,6 - 15030,76} \\
 &= \frac{107,12}{182,84} \\
 &= 0,58
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa $Y = a + b (X)$, sehingga persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b (X)$$

$$Y = 0,91 + 0,58 (X)$$

Dengan demikian persamaan garis regresi tersebut, maka dapat diramalkan penyimpangan perilaku remaja usia SLTP (Y) berdasarkan menonton adegan pornografi dalam film (X), jika X adalah satu maka, nilai yang mungkin dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,91 + 0,58 (1)$$

$$Y = 0,91 + 0,58$$

$$Y = 1,49$$

Sedangkan apabila variabel X adalah 60, maka nilai yang mungkin dicapai Y adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,91 + 0,58 (60)$$

$$Y = 0,91 + 34,8$$

$$Y = 35,71$$

Dengan demikian, setiap kenaikan satu kesatuan X akan mengakibatkan kenaikan 0.58 satuan Y dengan harga a konstan. Dengan demikian nyata adanya pengaruh menonton adegan pornografi dalam film terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP.

Kemudian untuk menggambarkan garis persamaannya adalah sebagai berikut :

Jika persamaan garis regresi $a + b (X)$ memotong sumbu Y maka $Y = 0$

$$\begin{aligned} Y &= a + b (X) \\ &= 0.91 + 0.58 (X) \\ &= 0.91 + 0.58 (0) \\ &= 0.91 \end{aligned}$$

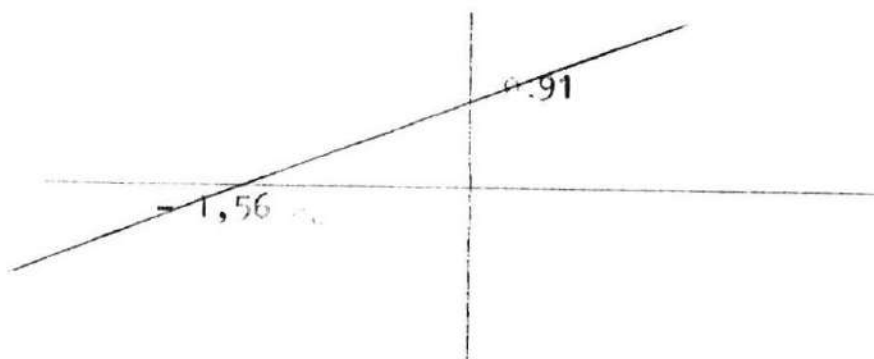
Jika persamaan garis regresi $a + B (X)$ memotong sumbu X maka $Y = 0$

$$\begin{aligned} Y &= a + b (X) \\ 0 &= 0.91 + 0.58 (X) \end{aligned}$$

$$-0.91 = 0.58 \times 0$$

$$\begin{aligned} X &= \frac{-0.91}{0.58} \\ &= -1.56 \end{aligned}$$

GARIS REGRESI CARTESIUS



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesa tentang pengaruh menonton adegan pornografi terhadap penyimpangan perilaku remaja usia SLTP diKelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan, maka dengan ini dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Menonton adegan pornografi dalam film di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil analisa kualitatif dimana diketahui bahwa sebanyak 12 orang responden berada pada kategori tinggi, sedangkan sebanyak 31 orang berada pada kategori sedang dan yang berada pada kategori rendah sebanyak 17 orang, dan kalau dilihat dari nilai rata-rata skoring yaitu $122.6 : 60 = 2,04$ dengan demikian berarti menonton adegan pornografi berada pada kualitas sedang.
2. Penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah berada pada kategori sedang. Hal ini terbukti dari hasil analisa kualitatif dimana sebanyak 10 orang berada pada kategori tinggi dan sebanyak 39 orang berada pada kategori sedang, sedang yang berada pada kategori rendah berjumlah

10 orang, kalau dilihat dari nilai rata-rata skoring yaitu $126,8 : 60 = 2,11$ maka penyimpangan perilaku remaja usia SLTP berada pada kategori sedang.

3. Antara menonton adegan pornografi dalam film dan penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah terdapat korelasi yang sedang dengan nilai $r = 0,56$ yang berarti korelasi tersebut signifikan. Hal ini terbukti diterimanya yaitu t hitung lebih besar dari t tabel, baik pada taraf signifikan 5 % maupun pada taraf signifikan 1 %.
4. Antara menonton adegan pornografi dalam film terdapat penyimpangan perilaku remaja usia SLTP di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah terdapat pengaruh. Hal ini terbukti dari hasil rumus regresi linier sederhana diketahui setiap kenaikan variabel X terjadi kenaikan pada variabel Y.

$$\text{Jika } X = 1, \text{ maka } Y = 0,91 + 0,58 (1) = 1,49$$

$$\text{Jika } X = 60, \text{ maka } Y = 0,91 + 0,58 (60) = 35,71$$

B. Saran-saran

1. Kepada para orang tua khususnya orang tua yang berada di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi anaknya yang sedang berada pada masa transisi agar hal-hal yang kurang baik dapat diantisipasi sejak dini dan sebaik mungkin memecahkan persoalannya, juga lebih

4. kepada pihak pengelola bioskop.

meningkatkan pendidikan agama anaknya, karena agama merupakan benteng yang paling ampuh dalam mencegah hal-hal yang tidak baik dan bertentangan dengan ajaran agama dan norma setempat.

2. Kepada remajanya, khususnya yang ada di Kelurahan Ampah Kecamatan Dusun Tengah untuk mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif serta dapat memilih mana hal-hal yang pantas untuk remaja yang seumurnya.
3. Kepada Instansi terkait dalam Departemen Penerangan keamanan setempat serta pemilik gedung bioskop agar benar-benar melaksanakan peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, DR., (1991). Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek. Jakarta PT. Reneka Cipta.
- Darajat, Zakiah, Prof., (1993). Ilmu Jiwa Agama. Bulan Bintang.
- Dep. Agama RI (1980). Al-Qur'an dan Terjemahan. Provek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Depag RI.
- , (1984). Memahami Persolan Remaja. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Efendy, Uchvana, Onong, Drs. MA., Dimensi-dimensi Komunikasi. Penerbit Alumni Bintang.
- Ensiklopedi Indonesia I. (1990)
- Gunarsih, Singgih, DR. Prof., Ny Singgih Gunarsih. (1991) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT. BPK Gunung Mulia.
- Hasan, Fuad. (1993). Ranangan Budaya. BP Jakarta.
- Hamalik, Oemar, DR., (1980). Media Pendidikan
- Moeljatno, Lamya, SH., (1997). Remaja dan Problemnnya.
- Maryo, Yusuf, Yadi. (tanpa tahun). Dasar Falsafah Televisi Pendidikan. Jakarta. PT. Melton Putra.
- Mardalis. (1986). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta. PT. Cipta Televisi Pendidikan.
- Nasution, Dr. Prof., (1991). Metode Research (Pnelitian Ilmiah). Bandung Jemmars.
- Hawawi, Hadari, H. DR. Prof., (1992). Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. PT. Gajah Mada Universitas.
- Rahmat, Jalaudin, M. MSc. Drs., (1988). Sosiologi Komunikasi Massa. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sedli, Saparinah, DR., (1991). Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Poerbakawatja, WJS., (1988). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, DR., (1988). Psikologi Remaja. Jakarta. Rajawali Pers.

Salam. Svameir. Drs. H. MS.. (1994). Pedoman Penulisan Skripsi. Palangkaraya. Fakultas Tarbiyah.

Sudijono. Annas. Drs.. (1987). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta Rajawali Pers.

Sudarsono. SH.. (1991). Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta. Rineka Cipta.

Lesmana Tjipta. (1995). Pornografi Dalam Media Massa. Pupaswara.

Willis. S Sofyan. Drs. (1993). Problem Remaja dan Pemecahannya. Bandung Angkasa.